



## **Opini Jemaat Huria Kristen Indonesia (HKI) Sigumpar tentang Pendeta yang Melakukan Kegiatan Sampingan**

**Fretti Rina Manalu**

<sup>1</sup>Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

\*correspondence: [rinaww81@gmail.com](mailto:rinaww81@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji opini jemaat HKI Sigumpar mengenai kegiatan sampingan yang dilakukan oleh pendeta, serta menganalisis dampak positif dan negatifnya terhadap pelayanan pendeta. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari 13 informan jemaat HKI Sigumpar, serta Pendeta HKI Sigumpar (Inang Pdt. K. R. Siburian, M.Th.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini jemaat terbagi menjadi dua kelompok: sebagian setuju atas dasar kebutuhan ekonomi, selama tidak mengganggu pelayanan, sementara yang lain tidak setuju karena menganggap kegiatan tersebut dapat merendahkan wibawa pendeta dan mengurangi fokus pelayanan. Secara keseluruhan, kegiatan sampingan dianggap dapat diterima jika tidak mengubah prioritas pelayanan sebagai tugas utama pendeta.*

**Kata kunci:** *Opini Jemaat, Pelayanan Pendeta, Kegiatan Sampingan.*

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan umum yang menjadi tantangan dalam pelayanan seorang pendeta ternyata tidak selalu bersumber dari kehidupan berjemaat. Tantangan terbesarnya justru bersumber dari permasalahan internal pribadinya, contohnya yaitu permasalahan perekonomian. Hal tersebut juga dapat memberikan dampak terhadap kualitas pelayanan seorang pendeta. Sinode gereja bertanggung jawab memberikan tunjangan (gaji) untuk kehidupan para pendetanya. Akan tetapi secara realitanya pada saat ini jika seorang pendeta hanya mengandalkan pendapatan dari sinode, mereka tidak akan dapat mencukupi segala kebutuhan dirinya maupun keluarganya (Diaz, 2024). Gereja-gereja menerapkan berbagai prinsip dan aturan terkait apakah seorang hamba Tuhan, seperti pendeta, diperbolehkan memiliki pekerjaan sampingan. Beberapa gereja melarang sepenuhnya, mengharuskan hamba Tuhan hanya mendapatkan penghasilan dari gereja setempat. Sementara itu, ada juga yang memberikan kelonggaran, asalkan pelayanan tetap menjadi prioritas. Seorang hamba Tuhan yang bekerja penuh waktu dan juga melakukan kegiatan sampingan menghadapi dilema. Di satu sisi, ia diharapkan untuk sepenuhnya hadir di gereja, tetapi di sisi lain, ia harus memenuhi kebutuhan hidup yang banyak, sehingga melakukan kegiatan sampingan diluar pelayanan. Ini menjadi tantangan

baginya karena ia harus mengutamakan pelayanan. Jemaat juga bisa merasa ragu untuk meminta bantuan karena menganggap pendeta terlalu sibuk. Namun, ada pula yang berpandangan positif, di mana jemaat memahami bahwa pendeta mungkin perlu usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di luar gaji pokok (Wilson, 2016). Kenyataannya, ada pendeta yang terlibat dalam kegiatan sampingan tersebut, yaitu pendeta HKI Sigumpar. Kegiatan sampingan yang dilakukan pendeta tersebut dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelayanan utama, sehingga mempengaruhi kualitas dan efektivitas pelayanan kepada jemaat. Hal ini memunculkan opini pro dan kontra di kalangan jemaat.

Menurut hasil wawancara dengan Pendeta HKI Sigumpar, pendeta tersebut terlibat dalam kegiatan sampingan dengan menjual kain monza, yaitu kain bekas yang masih layak pakai, sebagai upaya untuk menambah penghasilan karena gaji utama mereka sering kali tidak cukup, terutama jika mereka memiliki keluarga. Pendeta, sebagai pemimpin rohani, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing jemaat dan memperkuat iman mereka. Sebagian jemaat HKI Sigumpar menyatakan ketidaksetujuan terhadap kegiatan sampingan pendeta, karena beranggapan bahwa hal ini dapat mengurangi wibawa dan kredibilitas pendeta. Mereka percaya bahwa tugas pendeta sebagai full timer seharusnya difokuskan pada pelayanan rohani untuk memperkuat iman jemaat. Ketidaksetujuan ini menciptakan ketegangan dalam hubungan antara pendeta dan jemaat. Jemaat merasa bahwa kurangnya keterlibatan pendeta dalam pelayanan komunitas dapat mengurangi efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam opini jemaat HKI Sigumpar mengenai kegiatan sampingan pendeta dan dampaknya terhadap pelayanan. Karena pandangan antara pelayan dan jemaat saling memengaruhi berdasarkan hubungan yang terjalin di antara mereka ketika pendeta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendeta. Dari pernyataan latar belakang di atas penting untuk melihat bagaimana opini jemaat HKI Sigumpar terkait tentang kegiatan sampingan yang dilakukan oleh pendeta HKI tersebut. Untuk mendukung pelayanan pendeta, terkhususnya bagi pendeta HKI. Oleh sebab itu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Opini Jemaat Huria Kristen Indonesia (HKI) Sigumpar Tentang Pendeta Yang Melakukan Kegiatan Sampingan."

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada opini jemaat. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengeksplorasi serta memahami suatu makna dalam penelitian yang dikaitkan secara individu maupun kelompok dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2018). Penelitian ini menekankan pada pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran Kristen mengenai pendeta yang melakukan kegiatan sampingan. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan keadaan secara mendetail dengan tujuan untuk menjelaskan peristiwa atau fenomena yang terjadi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berusaha menggali dan menganalisis opini jemaat tentang kegiatan sampingan pendeta. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi makna serta dampak dari ajaran Kristen dalam konteks kehidupan masa kini, khususnya bagi generasi muda yang mempunyai keinginan menjadi pendeta/ hamba Tuhan. Lokasi penelitian ini dilakukan di

gereja HKI Sigumpar, Kecamatan Lintong Nihuta. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentang kegiatan sampingan pendeta, maka peneliti melakukan pelaksanaan penelitian pada bulan Agustus-September 2025. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan penulis melihat konteks permasalahan yang akan diteliti terdapat di lokasi tersebut, belum ada peneliti yang mengadakan penelitian ditempat tersebut dengan judul yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Perspektif Teologis Tentang Pendeta yang Melakukan Kegiatan Sampingan*

#### 1. Adanya Pandangan Alkitab yang Ambigu

Alkitab tidak memberikan aturan eksplisit atau larangan tegas mengenai pendeta atau hamba Tuhan yang memiliki pekerjaan sampingan. Dalam Perjanjian Lama, terdapat ayat-ayat Alkitab yang nampak memberikan dukungan bagi pandangan bahwa seorang pendeta tidak seharusnya melakukan pekerjaan lain di luar tugas panggilannya dalam pelayanan Injil. Di kitab Bilangan, sangat jelas dari 12 suku Israel hanya ada 1 suku yang diperintahkan Tuhan untuk tidak dicatat dan dihitung jumlahnya ketika mereka berada di padang gurun Sinai. Berbeda dengan 11 suku lainnya yang dipersiapkan sebagai pasukan militer, suku Lewi ditentukan Tuhan dengan tugas khusus dalam kehidupan umat Israel. Jelas tertulis bahwa tugas dan tanggung jawab orang lewi yaitu: 1. Kelompok berumur 30 tahun ke atas yang melakukan empat jenis tugas, yaitu mengawasi pekerjaan di rumah TUHAN, menjadi pengatur dan hakim, menjadi penjaga pintu gerbang, dan menjadi pemuji TUHAN dengan alat-alat musik (23:4-5). 2. Anak-anak Harun dikhususkan untuk mengurus hal-hal yang berkenaan dengan perkakas ibadah, mempersembahkan korban bagi Tuhan, melayani Tuhan sebagai imam, dan memberkati jemaat atas nama Tuhan (23:13). 3. Kelompok berumur 20 tahun ke atas yang bertugas membantu para imam keturunan Harun dalam mempersembahkan kurban di Bait Allah serta bertugas menjaga pelataran, bilik-bilik, dan perkakas-perkakas, atau dengan kata lain melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan ibadah di Bait Allah (23:27-28). Mereka tidak memiliki bagian tanah pusaka, melainkan bergantung pada persembahan dan korban dari umat Israel (Bilangan 18:6-8). Ditambah lagi dengan ketentuan Taurat dalam kitab Ulangan yang mengatur secara terperinci tentang bagian-bagian dari korban persembahan umat Israel yang ditentukan bagi para imam (Ul. 18:1-8) (Margianto, 2023).

Dalam Perjanjian Baru, Paulus juga menekankan pentingnya bekerja untuk mendukung kelangsungan hidup (Bambangan, 2019). Dalam Perjanjian Baru, Paulus menekankan pentingnya bekerja untuk mendukung kelangsungan hidup sambil memberitakan Injil. Ada beberapa alasan mengapa Paulus melakukan bisnis sampingan (Tandiassa, 2008): 1) Paulus bekerja untuk mendapatkan penghasilan dan tidak menjadi beban bagi jemaat. Di suratnya kepada jemaat Tesalonika, ia menekankan usaha kerasnya agar tidak membebani siapa pun (1 Tesalonika 2:9; 2 Tesalonika 3:7-9). Meskipun memiliki hak untuk mendapatkan imbalan, ia memilih untuk tidak memintanya agar dapat memberitakan Injil dengan bebas dan tulus. 2) Faktor Budaya, Paulus menyadari perlunya menyesuaikan diri dengan budaya Yunani, di mana tidak bekerja dianggap negatif. Ia mendorong jemaat untuk bekerja keras

dan menjauhi mereka yang malas (2 Tesalonika 3:6; 1 Tesalonika 4:11-12). Dengan bekerja, Paulus dan rekan-rekannya dapat berinteraksi dengan masyarakat tanpa dicap sebagai pengemis. 3) Faktor Teologis, Paulus memandang jabatan rasul sebagai anugerah dari Allah, bukan sebagai karier profesional. Ia melihatnya sebagai panggilan untuk melayani tanpa mengharapkan imbalan materi (1 Korintus 12:28; 1 Korintus 1:1). Baginya, mewartakan Injil adalah pengabdian moral, bukan usaha untuk mencari nafkah, sehingga Injil tidak boleh dipandang sebagai komoditas untuk memperkaya diri (1 Korintus 9:16-18).

Perbedaan kisah para imam Lewi dalam Perjanjian Lama dan Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru menunjukkan dua perbedaan terhadap pelayanan. Para imam Lewi, menurut Kitab Imamat dan Ulangan, dipanggil untuk melayani di Bait Allah dan menggantungkan hidup pada persembahan umat, tanpa pekerjaan sampingan, agar pelayanan mereka tetap kudus dan tidak terganggu. Sebaliknya, Rasul Paulus menjalankan pekerjaan sampingan sebagai pembuat tenda untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan tidak membebani jemaat (Kisah Para Rasul 18:3; 20:34-35). Ini menunjukkan bahwa dalam konteks Paulus, pekerjaan sampingan bisa diterima, asalkan tidak mengganggu pelayanan utama dan motivasinya adalah untuk kepentingan Injil (Mangean, 2019)

## 2. Pelayan Tidak Membebani Jemaat yang Dilayani

Dengan mempertimbangkan banyaknya kebutuhan saat memulai pelayanan membuka gereja baru, seorang gembala jemaat perlu berpikir dan bekerja keras untuk menemukan solusi dalam memenuhi semua kebutuhan finansial tersebut. Mengandalkan persembahan dari jemaat tentu tidak ideal, mengingat jumlah jemaat yang masih terbatas (Sihite & Mendrofa, 2022). Rasul Paulus, selain menjadi Hamba Tuhan yang terus mewartakan kabar baik tentang Kristus kepada jemaat non-Yahudi, juga beberapa kali menolak hak upahnya sebagai Hamba Tuhan (1 Kor 9:1-18). Saat melayani di berbagai gereja, ia lebih memilih bekerja sebagai pembuat tenda untuk mendapatkan penghasilan, seperti yang tercatat dalam Kisah 20:34-35 dan 2 Tesalonika 3:7-9. Pertama, motivasi menjadi penting. Paulus tidak selalu menolak tunjangan dari gereja lokal; ia pernah menerima bantuan dari jemaat Filipi saat melayani di sana dan di tempat lain (Filipi 1:5-7; 2:25-30; 4:10-18). Penolakan tunjangan oleh Paulus biasanya didasarkan pada alasan tertentu.

Beberapa hamba Tuhan memiliki pekerjaan sampingan untuk menghindari membebani jemaat, dan motivasi ini patut dihargai. Namun, ada juga hamba Tuhan yang menolak tunjangan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu melayani tanpa dukungan jemaat. Selain itu, beberapa hamba Tuhan terlibat dalam pekerjaan sampingan untuk meningkatkan taraf hidup, yang dapat mengarah pada gaya hidup hedonis dan konsumernis yang perlu dihindari. Hal kedua yang penting adalah efektivitas pelayanan. Meskipun Paulus bekerja sebagai pembuat tenda, ia tetap fokus pada tugas pelayanannya. Di hadapan para penatua di Efesus, ia bersaksi tentang kesungguhannya dalam melayani dan bekerja di tengah mereka (Kisah 20:20, 26-27, 31, 34-35) (Halim, 2023).

## 3. Komitmen pada Penatalayanan/ Panggilan

Seorang pendeta harus memastikan bahwa pekerjaannya di luar pelayanan tidak mengganggu tugas utamanya sebagai gembala jemaat. Jika pekerjaan sampingan mulai mengurangi kualitas atau waktu pelayanan, maka hal itu harus dievaluasi ulang.

Pelayanan kepada Tuhan dan jemaat tetap menjadi prioritas utama. Setiap individu yang bercita-cita menjadi pendeta/ pemimpin rohani harus menunjukkan karakter dan kemampuan kepemimpinan yang kuat serta memiliki iman yang matang dalam Kristus. Menjadi pemimpin Kristen memerlukan kedewasaan dan pengalaman yang mendalam. Dalam 1 Timotius 3:9, dijelaskan bahwa para diaken harus "memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci." Seorang pemimpin rohani harus berpegang teguh pada janji kesetiannya terhadap Injil Kristus dan doktrin firman Allah tanpa keraguan. Sulit untuk menjadi pemimpin rohani bagi orang lain jika ada keraguan di dalam hati tentang kesetiaan terhadap Kristus. Oleh karena itu, seorang pendeta juga harus berkomitmen pada penatalayanan atau panggilannya, mengabdikan diri sepenuh hati untuk melayani jemaat. Komitmen ini mencakup disiplin, dedikasi, dan ketulusan dalam menjalankan tugas, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dalam iman (Kusni, 2020).

Ketulusan hati seorang pendeta terlihat dari dedikasinya terhadap pekerjaan Tuhan. Kekhawatiran seharusnya tidak mengganggu pelayanan; pendeta harus yakin bahwa pemilihan Allah menempatkannya sebagai pendeta. Yesus mengajarkan bahwa hamba Tuhan tidak boleh khawatir terhadap apapun (Mat. 6:33), sehingga pendeta harus konsisten dalam merawat jiwa jemaat dengan penuh perhatian. Motivasi pendeta dalam melayani harus murni, tanpa dorongan duniawi, agar tidak membahayakan jemaat. Seorang pemimpin rohani harus memiliki hati sebagai hamba, tidak pilih kasih, dan melayani dengan kasih yang tulus kepada Allah dan jemaat. Pendeta tidak perlu terjebak dalam persoalan duniawi. Tugas pendeta adalah memberitakan firman, melayani sakramen, dan menjaga kehidupan jemaat, termasuk menegur yang menyimpang. Untuk tugas mulia ini, seorang pendeta harus dengan sepenuh hati melepaskan keinginan duniawi sebagai syarat kependetaan (Benyamin, 2022). Landasan utama bagi para pelayan Tuhan dalam mengembangkan ekonomi yang berakar tetapi tidak terikat pada materialisme adalah menghindari "cinta uang" (1 Tim. 6:9-10). Bisnis atau usaha seharusnya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, tidak salah jika seorang Kristen atau hamba Tuhan (pendeta) melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan Paulus.

### ***Faktor Penyebab Pendeta Melakukan Kegiatan Sampingan***

Tugas seorang pendeta adalah merawat anggota gereja. Ia berperan sebagai manajer yang perlu memahami manajemen dan administrasi. Untuk menjadi manajer yang efektif, ia harus menguasai manajemen risiko, manajemen administrasi, manajemen sumber daya manusia, dan khususnya strategi manajemen. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai guru yang mengajarkan kebenaran dan dipanggil untuk melayani dengan sepenuh hati dan jiwa (Pane, 2023). Di sisi lain, penting bagi kita untuk memahami faktor-faktor yang mendorong pendeta untuk melakukan kegiatan sampingan, seperti kebutuhan finansial, keterampilan pengembangan, atau keinginan untuk memberikan kontribusi lebih kepada Masyarakat, dll.

### ***Dampak Kegiatan Sampingan yang Dilakukan Pendeta***

#### **Dampak Negatif**

Pendeta bertanggung jawab memimpin serta mengarahkan jemaat dalam setiap pertemuan ibadah dan mengajarkan ajaran agama yang mendalam. Pentingnya

kehadiran jemaat di setiap ibadah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan iman dan kualitas rohani mereka. Rasul Paulus menasihati agar jemaat tidak meninggalkan pertemuan ibadah, tetapi terus saling menasihati dan bersemangat menjalankan ibadah menjelang hari Tuhan, yang tekanan keterlibatan aktif pendeta dan jemaat dalam pelayanan Rohani (Ginting & Siregar, 2016).

Menurut Maslow (dalam Jurnal Sunarya (2022) mengatakan bahwa motivasi menyebabkan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Melalui motivasi, manusia bisa diarahkan untuk kebutuhan tertentu. Dampak negatif dari pendeta yang melakukan kegiatan sampingan tidak hanya dirasakan oleh satu kelompok jemaat, tetapi dapat meluas dan mempengaruhi seluruh jemaat secara keseluruhan. Pekerjaan sebagai pendeta merupakan tugas mulia yang dianggap sebagai panggilan dari Tuhan. Sebagai perwakilan firman Tuhan, pendeta tidak hanya menyampaikan Injil di hadapan jemaat, tetapi juga aspek-aspek kehidupan mereka akan selalu menjadi sorotan. Jika ada pendeta yang sukses secara finansial namun terdengar kurang ramah atau tidak baik, hal ini cenderung sulit diterima oleh jemaat dan orang-orang di sekitarnya. Begitu pula, pendeta yang menjalankan bisnis atau memiliki usaha sampingan akan menghadapi berbagai pandangan dari jemaat, bahkan dari rekan pendeta yang tidak berbisnis, dengan penilaian yang bisa bersifat positif maupun negatif.

### **Dampak Positif**

Kegiatan sampingan dapat menjadi sumber tambahan penghasilan bagi pendeta, terutama jika jemaat setempat tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial keluarga pendeta. Banyak pendeta yang mengalami kekurangan finansial, yang mendorong mereka untuk membuka usaha atau bisnis yang dapat mempekerjakan jemaat dan memberikan keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat. Alasan utama di balik keputusan mereka untuk berbisnis adalah banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, termasuk pendidikan anak-anak yang sedang bersekolah atau kuliah, serta kebutuhan keluarga lainnya. Alkitab menggambarkan bahwa setiap individu dirancang secara unik oleh Tuhan (Maz. 139:13-16), di mana setiap orang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Selain itu, Tuhan juga memberikan keterampilan, karunia, dan talenta tertentu kepada setiap orang. Talenta tersebut seharusnya dikembangkan agar dapat bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk membantu orang lain. Pendeta tidak hanya mengabdikan diri di gereja, tetapi juga mengembangkan bakat melalui profesi sampingan seperti mengajar, bertani, menjadi PNS, atau menjalankan bisnis (Nainggolan, 2020). Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara dengan beberapa informan jemaat HKI Sigumpar, ditemukan adanya beragam opini mengenai pendeta yang melakukan kegiatan sampingan di luar tugas utamanya. Opini ini umumnya muncul dari pengalaman jemaat dalam melihat langsung sikap, pelayanan, dan perhatian pendeta di tengah kehidupan bergereja.

Secara umum, opini jemaat HKI Sigumpar memperlihatkan bahwa kegiatan sampingan pendeta bukan sekadar dilihat dari tindakan "berjualan" atau "berbisnis", melainkan dari makna, motivasi, dan dampaknya terhadap pelayanan. Jemaat menilai bahwa latar belakang ekonomi menjadi faktor utama yang mendasari pendeta untuk membuka usaha seperti penjualan pakaian bekas (monza). Sebagian jemaat menyadari bahwa pendapatan pendeta sering kali tidak mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga usaha sampingan dianggap sebagai langkah realistis dan manusiawi untuk bertahan hidup. Pendapat ini

sejalan dengan teori Hierarki Kebutuhan menurut Maslow, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisiologis sebagai prioritas utama. Dalam hal ini, kebutuhan ekonomi pendeta menjadi alasan yang untuk melakukan kegiatan sampingan, asalkan tidak mengabaikan tanggung jawab utama mereka dalam pelayanan. Mereka juga menilai apakah kegiatan tersebut dijalankan dengan motivasi yang benar dan tidak menggeser panggilan utama pendeta sebagai gembala jemaat. Di sinilah muncul dinamika persepsi. Jemaat yang mendukung melihat bahwa pendeta tetap menempatkan pelayanan sebagai prioritas, sedangkan jemaat yang menolak menilai bahwa kegiatan sampingan berpotensi mengurangi fokus, komitmen, dan wibawa seorang pendeta.

Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan komitmen dalam pelayanan, dan sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang menekankan fokus pada tugas spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Gaylord Noyce dalam bukunya yang berjudul "Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat: Etika Pastoral" yang mengatakan bahwa ketika seorang pendeta berjualan sepatu dan lainnya maka jemaat pun akan merasa rikuh untuk memohon bantuan, keterlibatan dalam kegiatan sampingan dapat mengakibatkan pendeta lebih memprioritaskan pekerjaan tersebut daripada pelayanan gereja, Gaylord Noyce juga mengedepankan agar pendeta hidup dalam kesederhanaan. Karena menurutnya asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka (1 Tim. 6:7-10). Sebagian besar jemaat menilai bahwa kegiatan sampingan yang dilakukan pendeta berdampak pada berkurangnya fokus dalam pelayanan, khususnya dalam melakukan pendekatan personal, merangkul, serta membina jemaat. Kondisi ini menimbulkan kesan bahwa pendeta kurang hadir secara utuh bagi umat yang dipimpinnya. Dalam pandangan jemaat, pendeta seharusnya memiliki totalitas pengabdian pada pelayanan, sebagaimana seorang gembala yang bertugas memahami keadaan rohani maupun sosial umatnya (bdk. Yoh. 10:11; 1 Ptr. 5:2).

## KESIMPULAN

Opini jemaat HKI Sigumpar tentang pendeta yang melakukan kegiatan sampingan adalah positif, karena mereka memahami bahwa kegiatan sampingan yang dijalankan pendeta dapat membantu memenuhi finansial keluarga dan memanfaatkan waktu agar lebih produktif. Opini jemaat HKI Sigumpar mengenai dampak kegiatan sampingan yang dilakukan pendeta menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak mengganggu pelayanan rohani apabila dikelola dengan baik, bahkan dapat menjadi contoh keteladanan dalam menghadapi tantangan ekonomi secara realistis tanpa mengurangi fokus pelayanan. Kegiatan sampingan juga memberikan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap kualitas pelayanan. Jemaat beranggapan bahwa pendeta kurang fokus dalam melaksanakan tugas pastoral, seperti melakukan pendekatan pribadi, merangkul semua kelompok kategorial, serta membimbing jemaat yang jarang hadir ke gereja. Kurangnya keterlibatan pendeta dalam kegiatan kategorial seperti PNB, PPR, Sekolah Minggu, maupun Punguan Ama menimbulkan kesan bahwa pendeta tidak sepenuhnya hadir untuk mendampingi pertumbuhan iman jemaat. Adanya anggapan kurangnya transparansi

dalam pengelolaan keuangan serta ketiadaan perencanaan program kerja jangka panjang yang jelas. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan sampingan, meskipun bermanfaat secara ekonomi, berpotensi melemahkan esensi pelayanan pendeta sebagai gembala jemaat. Akibatnya, hubungan antara pendeta dengan jemaat menjadi renggang, semangat beribadah sebagian jemaat menurun, bahkan memunculkan risiko jemaat berpindah ke gereja lain. Oleh karena itu, pendeta perlu menempatkan pelayanan sebagai prioritas utama panggilan hidupnya, dengan tetap menjaga keseimbangan jika melakukan kegiatan sampingan agar tidak mengorbankan tugas pastoral dan kesaksian iman di tengah jemaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Praktik bisnis dalam kalangan hamba dan pengaruhnya terhadap pelayanan* (Skripsi, Stapin Majalengka, No. 3), 4.
- Bambangan, M. (2019). Perspektif teologis terhadap etika bisnis Kristen. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 5. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>
- Benyamin, Y. (2022). Penerapan syarat-syarat bagi gembala jemaat berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1–7. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 137–138. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i2.30>
- Borong, E., Vikarya, A. V. T., Egha, & Parabang, G. E. (2025). Pemberdayaan ekonomi bagi jemaat masa kini. *Humanitis: Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(4), 789–790.
- Budihastuti, H. (2017). *Pemahaman kewirausahaan*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Djami, R. Y. L., & Pane, E. (2023). Peran dan tanggung jawab gembala jemaat berdasarkan Yohanes 21:15–17. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9575. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3189>
- Douma, J. (2007). *Kelakuan yang bertanggung jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Esra br Ginting, N. S., & Bangun. (2016). Pengaruh kepribadian pendeta terhadap minat kebaktian Minggu pada jemaat di Gereja Pantekosta ISA AL MASIH Medan Helvetia. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1–23.
- Halim, F. F. (2023). Perbandingan hal-hal yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam pelayanan gembala yang melayani penuh waktu, dengan gembala berlatar belakang pengusaha atau profesional yang melayani paruh waktu. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 7–8.
- “Hasil wawancara jemaat HKI Sigumpar, Lintong Nihuta, 06 Juni 2025, 06:00 WIB.”  
Lintong Nihuta.

- Hasudungan, L. (2024). Upaya pertumbuhan jemaat melalui model penginjilan dan strategi entrepreneurship dalam pelayanan holistik di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Maranatha. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2, 76.
- Herawati, D. M. (2024). *Opini publik: Teori dan implementasi*. Surakarta: Unisri Press.
- HKI, Sinode. (2025). *Almanak HKI*. Pematang Siantar.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. S. Ibad). Jakarta: Gaung Persada.
- Jisman Nainggolan, & Sumual, E. N. (2020). Mengulik dampak profesi sampingan gembala sidang terhadap pelayanan di gereja beraliran Pentakostal. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(November), 45.
- Kasingku, J. D., & Haniko, J. (2023). Hubungan pelayanan pendeta terhadap kehadiran anggota GMAHK Jemaat Betlehem dalam peribadatan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 705–714. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Kusni, M. (2020). Jiwa entrepreneurship pemimpin dalam penatalayanan gereja. *Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 171–172. <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-entrepreneur-wirusaha.html>
- Lewu, A. P. (2023). *Integritas seorang gembala*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Manean, A. (2019). Pendekatan historis kritis terhadap Bilangan 3 dan 4 tentang tanggung jawab pendeta. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 210–211. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.133>
- Mappadang, & Dkk. (2022). Suatu kajian terhadap tanggung jawab etis pendeta yang berbisnis (Studi di Jemaat GMIM Getsemani Paal IV Wilayah Manado Timur IV). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 68.
- Noyce, G. (2007). *Tanggung jawab etis pelayan jemaat* (Ed. B. A. Abednego). Jakarta: BPK Mulia.
- Palabirin, B., & Ronda, D. (2010). Pandangan Alkitab tentang praktik bisnis di kalangan hamba Tuhan penuh waktu. *Jurnal Jaffray*, 8(2), 39. <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.45>
- Purim. (2015). *Pembinaan jemaat*. Yogyakarta: Andi.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari, W. T. (2009). Perbedaan tingkat kecemasan menghadapi pensiun antara pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kota Ponorogo (Skripsi, 49–50).

Tandiassa, S. (2008). *Teologia Paulus (Ke-1)*. Jogjakarta: Moriel Publishing House.

Zega, I. (2020). Pentingnya seorang hamba Tuhan (gembala sidang) memahami entrepreneurship secara biblikal. *Widyasari-Press.Com*, 6(3), 20.